

Karakteristik Pola Permukiman Di Pesisir Pantai

(Studi Kasus: Kampung Nelayan, Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe)

Dian Sahputra¹, Cut Azmah Fitri², Yenny Novianti³

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Arsitektur,
Lhokseumawe, 24355, Indonesia

Email: cutazmah@unimal.ac.id, yenny.novianti@unimal.ac.id,
dian.170160070@mhs.unimal.ac.id.

Abstrak

Kawasan pantai merupakan daerah yang sangat menarik untuk ditata dan diolah menjadi suatu kawasan area terbuka (open space) atau dengan cara eksplorasi waterfront city, namun kenyataan yang terjadi justru kawasan pantai ini menjadi daya tarik tersendiri oleh para nelayan untuk mendirikan bangunan hunian / permukiman dengan tujuan agar dekat dengan tempat mencari nafkah mereka. Bangunan yang terdapat pada area tepian pantai (pesisir) secara teori harus memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter bangunan yang ada di daerah daratan. Perbedaan itu bisa diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal (menyangkut pola hidup/perilaku masyarakat, budaya dan sebagainya) maupun faktor eksternal (menyangkut iklim, lokasi dan sebagainya). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi jenis dan karakter bangunan yang ada di sepanjang pesisir Kampung Nelayan Kampung Jawa Lama Dusun Mutadhahuddin. Lokasi penelitian dilakukan yakni di pesisir pantai, sepanjang pesisir Kampung Nelayan Kampung Jawa Lama Dusun Mutadhahuddin Kota Lhokseumawe, Kecamatan Banda Sakti. Pusat penelitian ini berada di kawasan permukiman (hunian) masyarakat. Karakteristik hunian pesisir diteliti berdasarkan fisik bangunan dan perilaku masyarakat pesisir terhadap penarapan pada pola bermukim.

Kata kunci : Waterfront city, Karakteristik hunian, Pola permukiman masyarakat pesisir

1. Pendahuluan

Permukiman pesisir merupakan salah satu kawasan hunian yang berada dipinggir pantai atau berada sangat dekat dengan pantai, permukiman ini didirikan untuk menunjang segala aktivitas penduduknya yang tinggal dan mencari nafkah di kawasan tersebut, wilayah pesisir adalah wilayah yang merupakan tanda atau batasan wilayah daratan dan wilayah perairan yang mana proses kegiatan atau aktivitas bumi dan penggunaan lahan masih mempengaruhi proses dan fungsi kelautan.

Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe, Dusun Mutadhahuddin merupakan salah satu dusun yang berada di pesisir pantai, hal ini yang menjadi ketertarikan dalam pelaksanaan penelitian. di Kampung Jawa lama, Dusun Mutadhahuddin sebagian kawasan tepian pantai secara turun temurun telah menjadi kawasan permukiman yang dihuni oleh para nelayan lokal dan para pendatang.

Dusun Muthadahuddin merupakan salah satu Dusun yang ada di Kota Lhokseumawe, Kampung Jawa Lama memiliki wilayah yang langsung berbatasan dengan pantai terutama di Dusun Mutadhahuddin. Masyarakat yang ada di Kampung

Jawa Lama dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang telah mengenal sistem kemasyarakatan modern yang dimaksud adalah mengikuti perkembangan zaman.

Kepadatan hunian di kawasan pesisir pantai Kampung Jawa Lama dapat dikatakan sangat padat dikarenakan setiap tahun angka kepadatan penduduknya meningkat, bangunan yang menempati kawasan yang sejajar dengan pantai atau bangunan yang menempati sepanjang zona pantai inilah yang terus berkembang dengan cepat. Berdasarkan data dari kampung (Geuchik) terdapat, 846 KK yang terdiri dari Laki-Laki (420) dan Perempuan (426).

Penelitian ini mengkaji pola permukiman yang merupakan merupakan tempat bermukimnya manusia dan melakukan aktivitas sehari-hari. Bentuk penyebaran permukiman dapat dilihat berdasarkan aspek kehidupan dan kondisi alam pada daerah tersebut, bentuk penyebaran permukiman dikatakan sebagai jawaban ekspresi pola dari karakter sebuah permukiman pesisir pantai, Lokasi penelitian dilakukan yakni di Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe. Pusat penelitian ini berada di kawasan permukiman (hunian) masyarakat.

Isu yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola permukiman yang ada di sepanjang Kampung Nelayan Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe Dusun Muthadhahuddin, pada dasarnya pola permukiman Dusun Muthadhahuddin dapat terbentuk tidak terlepas dari faktor secara alamiah. Oleh sebab itu dengan mengetahui pola permukiman diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat guna membantu dalam pengembangan dimasa yang akan datang penelitian ini, lingkup kajiannya yakni pola permukiman yang ada di sepanjang pesisir Kampung Jawa Lama, selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan pola permukiman hunian masyarakat yang tersebar di Kampung Nelayan Kampung Jawa Lama, Dusun Muthadhahuddin.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Metode pengumpulan data didapatkan melalui berbagai sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan/observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mendapatkan data berupa gambar-gambar pada dusun muthadhahuddin. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, antara lain:

a. Data Primer

Berupa data yang berasal dilapangan, yang merupakan hasil observasi. Observasi yang dilakukan guna mendapatkan masukan yang didalamnya merupakan dokumentasi

berupa gambar. Kegiatan observasi tak terlepas dari amatan yang akan dilakukan berupa, bentuk permukiman, kondisi permukiman, faktor pembentukan permukiman. Hasil dokumentasi digunakan untuk bahan memulai analisis penelitian.

b. Data sekunder

Berupa data literatur, yang merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori yang relevan dengan kenyataan di lapangan dan topik penelitian mengenai karakteristik pola permukiman Kampung Nelayan, Kampung Jawa Lama, Kota Lhokseumawe.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Kampung Jawa Lama adalah salah satu Kampung yang ada di kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Berdasarkan Data Daerah Kampung Jawa Lama (Geuchik) Memiliki Jumlah Penduduk 4352 jiwa pada tahun 2022. Kampung Jawa Lama memiliki 7 dusun, Dimana 4 dusunnya berada di daratan.

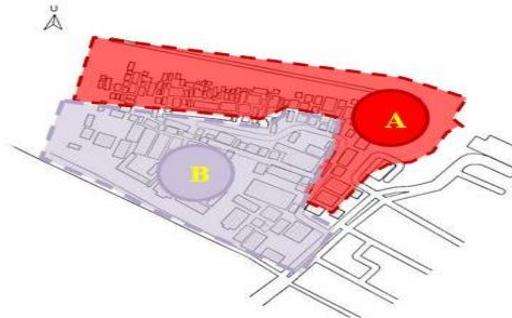


Gambar 1 Eksisting Peta Dusun
Sumber: Data penulis 2023

Berdasarkan hasil wawancara mayoritas penduduk kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe, dusun muthadhahuddin, rata-rata bekerja sebagai nelayan, ibu rumah tangga, tukang becak, berjualan, pegawai negeri sipil, tentara Nasional Indonesia dan sebagainya. pada 1 dusun daerah kawasan pesisir yang akan diteliti adalah Pola Permukiman masyarakat tersebut. Masyarakat Kampung Jawa Lama terdiri dari berbagai etnis dan suku budaya yang membuat mereka kental akan tradisi-tradisi.

3.2 Eksisting Pola Permukiman Di Dusun Muthadhahuddin

Eksisting pola yang terdapat pada dusun muthadhahuddin, permukiman yang terbentuk terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian A yaitu menjadi kelompok hunian permanen dan tidak permanen, bagian B ini tergolong hunian permanen dan juga non permanen yang berbatasan dengan kantor-kantor pemerintahan.



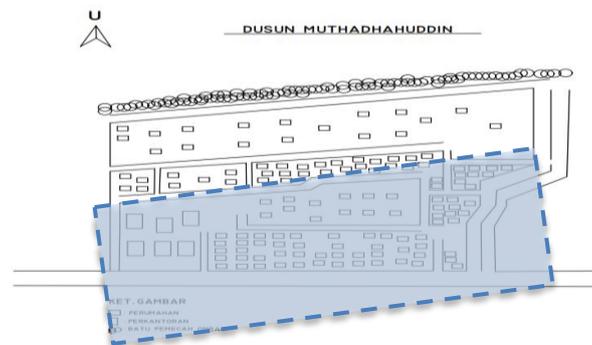
Gambar 2 Eksisting Zona Permukiman
Sumber: Data penulis 2023

Menurut pengamatan yang telah dilakukan pada dusun ini kondisi permukiman yang ada pada umumnya berbentuk rumah panggung, permanen maupun tidak permanen. Letak rumah masyarakat disana ada yang terletak dekat dengan jalan utama, ada juga yang jauh dari jalan utama, sehingga dibantu dengan jembatan kayu yang dibuat untuk menuju rumah mereka masing-masing. Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis menitikkan fokus pada dua zona didusun muthadahuddin.

3.2.1 Titik A

Titik A pada lokasi eksisting wilayah ini memiliki banyak jenis bentuk masa bangunan hunian, terdapat berbagai jenis bentuk rumah seperti halnya rumah permanen dan tidak permanen.

Eksisting pola permukiman pada titik A memiliki banyak macam jenis bentuk masa bangunan hunian. Seperti halnya, rumah panggung, permanen maupun tidak permanen. Banyaknya kapasitas hunian rumah permukiman pada kawasan ini membuat kawasan ini padat. Pada kawasan ini juga, memiliki tempat ibadah dan sekaligus meunasah.



Gambar 3 Titik A
Sumber: Data penulis 2023



(a) (b) (c)
Gambar 3 (a) Permukiman Titik A panggung (b) permukiman titik B permanen
(c) permukiman titik panggung C
Sumber: Data penulis 2023



(a) (b)
Gambar 4 (a) eksisting perumahan (b) eksisting area perdagangan
Sumber: Data penulis 2023

Meunasah pada dusun muthadhuddin pada daerah dekat rumah permukiman. Meunasah ini merupakan bangunan panggung yang bermaterial non permanen. Meunasah ini juga dijadikan tempat pertemuan warga. Selain itu, pada jalan utama ini juga terdapat tempat perdagangan pada sepanjang jalan.



Gambar 5 Fasilitas Open Space
Sumber: Data penulis 2023

Fasilitas ruang terbuka bersama (*public open space*), umumnya terdapat pada setiap unit hunian berupa halaman rumah tinggal dan jalan, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan interaksi, memelihara binatang peliharaan atau berkebun yang sifatnya semi privat. Jalan-jalan selain berfungsi sebagai akses juga merupakan ruang publik.

3.2.2 Titik B

Titik B pada lokasi ini umumnya hanya permukiman masyarakat dan berbatasan dengan kantor-kantor pemerintahan, pada kawasan ini bangunannya juga tergolong dalam bangunan semi permanen dan permanen.



Gambar 6 Titik B
Sumber: Data penulis 2023

Kondisi permukiman yang ada saat ini pada titik B dapat dilihat bahwa pada umumnya masa bangunan pada kawasan tersebut merupakan permukiman hunian tempat tinggal. Pada area ini tidak terdapat point bangunan khusus lainnya. Hanya lingkungan hunian.



(a)

(b)

Gambar 7 (a) Kondisi Permukiman non permanen (b) kondisi permukiman permanen

Sumber: Data penulis 2023

Bentuk bangunan rumahnya berbentuk rumah permanen maupun tidak permanen tidak terdapat rumah panggung. Hal ini, dikarenakan kawasan ini jauh dari bibir pantai. Bangunan pada kawasan ini terlihat berantakan. Tidak terdapat menggunakan ketentuan standar dalam membangun kawasan permukiman.

3.3 Identitas Pola Permukiman

Identitas pola permukiman kawasan pinggiran pantai seperti yang telah diperoleh dari pemahaman kajian teori pada bab sebelumnya adalah tampilan lingkungan binaan yang memiliki pola pengembangan masa dinamis sesuai dengan karakter pinggiran pantai tempat kawasan tersebut berada, yang memiliki hubungan antara kegiatan dan orientasi dengan lingkungan perairan Pantai sebagai suatu produk dalam kurun waktu tertentu yang menjadi bagian dari pengaturan elemen-elemen perancangan kota dan perkembangan kehidupan sosial masyarakatnya.

Secara makro, sebaran lokasi pemukiman mengikuti pola jaringan pantai. dominasi perairan pantai sebagai ruang hanya terlihat pada bagian pola permukiman yakni permukiman yang berada pada ruas Pantai yang berperan sebagai prasaran perhubungan, khususnya pelayaran.

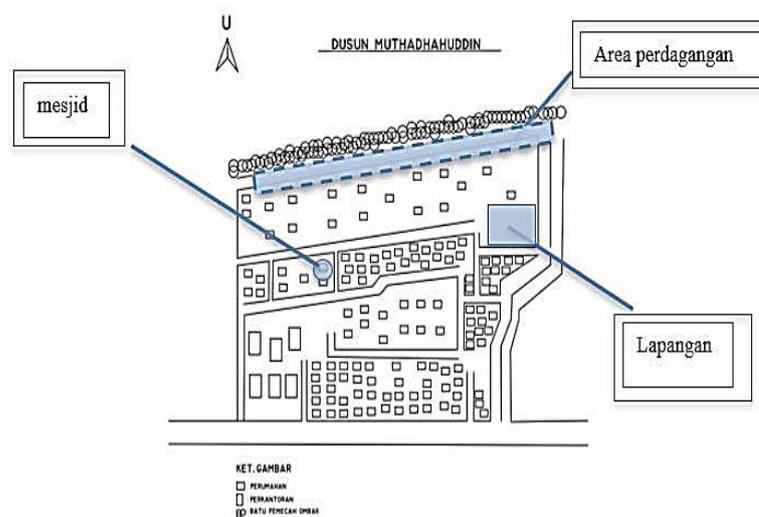
Berdasarkan penelitian ini digunakan teori roger trancik (1986) mengenai pola kawasan terdapat 3 pembentukan pola kawasan. hal ini dijelaskan pada penjelasan dibawah ini.

3.3.1. *Figure Ground*

Massa bangunan, jika dilihat pada kawasan ini luas lahan yang ada dibanding dengan jumlah bangunan yang sudah terbangun tidak sebanding dengan luas lahan terbuka, hal ini dapat dimungkinkan dengan bangunan-bangunan yang semakin

bertambah di permukiman tersebut, jalur jalan dan pendestrian sudah tidak sesuai lagi dengan fungsinya, massa bangunan mendominasi dusun muthadadhuddin.

Teori ini menjelaskan bagaimana pola permukiman terbentuk dari adanya hubungan masa bangunan terhadap ruang terbuka. Dimana suatu lingkungan dapat mendominasi terbentuknya suatu kawasan permukiman. Seperti fasilitas ruang terbuka bersama atau *public open space* pada kawasan ini yang berupa lapangan, area perdagangan, meunasah.



Gambar 8 Pola Figure Ground
Sumber: Data penulis 2023

Mengambarkan total suatu kawasan massa bangunan dan ruang terbuka, terlihat pada titik A merupakan kawasan massa bangunan yang terbangun permukiman masyarakat yang sangat padat, dan berhubungan dengan ruang terbuka sebagai void yaitu ruang terbuka pada titik B menunjukkan ruang terbuka seperti lapangan dan area perdagangan.

Pusat permukiman dusun muthadadhuddin, lahan yang sudah ada difungsikan untuk area hunian penduduk berupa bangunan, ruang terbuka yang berfungsi sebagai kandang, Tempat Bermain,. Pola pusat permukiman merupakan petak-petak segi empat yang terdiri atas jalan yang sejajar dengan arah tepi pantai dan dengan jenis jalan yang memotongnya. Kelokan-kelokan jalan mencerminkan perimbangan kekuatan pemilikan atas tapak bangunan. Ciri yang menonjol di dalam pola permukiman pada kawasan Dusun ialah berjajarnya bangunan rumah di sepanjang pantai. Tata letak bangunan rumah seperti ini dikategorikan ke dalam pola memanjang atau pola garis (linier).

Gambar 9 (a) Pusat Permukiman (b) pusat area perdagangan (c) pusat *public space*



(a)

(b)

(c)

Sumber: Data penulis 2023

Proses perkembangan pusat permukiman Dusun Muthadhahuddin berawal dari tanah darat tepi atau zona transisi perairan tepi pantai, baik arah lebih ke darat maupun ke arah lebih ke perairan. Pada perkembangannya cenderung lebih ke arah darat. Sarana perhubungan yang ada pada pusat permukiman Dusun Muthadhahuddin berupa jalan tanah, jalan semen, atau bahkan titian (tergantung pada kondisi tanah) yang sejajar dengan arah tepi pantai. Dapat dipastikan/dimungkinkan kawasan itu berkembang liar dikarenakan tidak adanya/tidak dilakukan tata ruang desa/kampung sehingga pada saat pembangunan/pembuatan fasilitas public (infrastruktur) tidak tertata dengan baik yang akhirnya kawasan tersebut terkesan kumuh, hal ini dapat dibuktikan dengan ruas jalan yang ada dalam kawasan tersebut tidak memenuhi standar, dan hal ini dapat dibuktikan juga dengan tata letak bangunan yang tidak berturan.



Gambar 10 Permukiman
Sumber: Data penulis 2023

3.3.2. *Lingkage*

Lingkage merupakan faktor bentuk pola wilayah ataupun permukiman yang didasari oleh jaringan (jalan, pedestrian). Pembentukan pola permukiman pada tahap

ini berhubungan dengan terbentuknya jalan. Penelitian ini memiliki jalan-jalan utama di dusun Muthadahuddin terdapat tiga buah yaitu Jalan Pantai jagu, Jalan Merdeka, Jalan Iskandar Muda. Memiliki ciri yang sama, yaitu membujur timur barat. Jalan-Jalan tersebut memiliki peranan yang dominan dalam skala permukiman.

Jalan utama pada kawasan permukiman masyarakat Kampung Jawa Lama Dusun Muthadhahuddin merupakan jalur utama yang digunakan sebagai akses ke pusat kota dan tempat lain disekitar kawasan tersebut. Lebar jalan utama sekitar 6m, diantara kedua sebelah kiri berbatasan langsung dengan permukiman dan sisi kanan langsung pantai, sehingga fasade bangunan dapat terlihat dengan jelas. Umumnya bangunan menghadap jalan utama dalam posisi tegak lurus, namun ada pula yang agakmenyimpang dari ketentuan diatas. Hal ini sering terjadi karena diakibatkan adanya pembangunan rumah terlebih dahulu, baru kemudian dibuatkan jalur penghubung. Penyebaran suatu jaringan-jaringan wilayah (jalan, pedestrian, jalur kendaraan) membentuk suatu pola wilayah. Hal ini dijelaskan juga pada Teori Roger Trancik 1986, mengenai linkage.



Gambar 11 kondisi jalan utama
Sumber: Data penulis 2023

Jalan-jalan lingkungan pada kawasan permukiman umumnya berbentuk percabangan (pertigaan/perempatan) dengan jalan utama. Fungsi jalan tersebut sebagai jalan lokal, yakni sebagai penghubung antara unit-unit rumah tinggal yang ada. Akibatnya kondisi jalannya terbuat dari beton tumbuk atau masih tanah asli, dengan lebar jalan $\pm 2,00$ m.



Gambar 12 kondisi jalan Lingkungan
Sumber: Data penulis 2023

Hirarki lingkungan permukiman yang terbentuk adalah jalan utama, jalan lingkungan/lokal serta lingkungan rumah tinggal dilengkapi oleh beberapa fasilitas umum lingkungan yang belum memadai. Jalan utama merupakan ruang yang bersifat publik, sedangkan jalan lingkungan/lokal dan fasilitas lingkungan, bersifat semi publik, serta lingkungan hunian merupakan ruang-ruang privat. Fasilitas umum lingkungan yang belum memadai. Jalan utama merupakan ruang yang bersifat publik, sedangkan jalan lingkungan/lokal dan fasilitas lingkungan, bersifat semi publik, serta lingkungan hunian merupakan ruang-ruang privat.

4. Kesimpulan

Karakter pola permukiman Dusun Muthadahuddin pada dasarnya berbentuk linier karena pengaruh unsur alami yang dominan yaitu Pantai. Pantai sangat berperan dalam membentuk orientasi permukiman karena bagi masyarakat Dusun Muthadahuddin khususnya pada wilayah ini. Pada wilayah darat, dijumpai pola permukiman yang berbentuk menyebar dan mengelompok.

Pola lahan permukiman yang terbentuk terbagi menjadi dua, yaitu pola lahan permukiman pinggiran Pantai membentuk pola linier dan pola lahan permukiman pada kawasan darat berbentuk grid yang orientasi permukimannya cenderung mengarah pada jalan lingkungan.

Massa dan bentuk bangunan terbagi dua yaitu pola linier yang dibentuk oleh susunan permukiman yang berkembang di pinggiran pantai Dusun Muthadhahuddin dan di sepanjang jalan Pantai Jagu, sedangkan pola grid dibentuk oleh pengaturan deret bangunan permukiman dan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan darat.

Bentuk bangunan yang terdapat pada kawasan ini berupa rumah panggung yang terdapat pada daerah pinggiran pantai. Sedangkan pada kawasan darat bentuk bangunan bermukim ada yang berbentuk panggung dan ada yang menapak langsung dengan tanah.

Daftar Pustaka

Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. Newyork: Van Nostrad ReinholdCompany.

Mintardjo, F. I., Firdaus, R. J., & Winasih, S. S. Y. (2021). Pengembangan Permukiman Pesisir Sukolilo Menggunakan Konsep Arsitektur Kontekstual (Studi Kasus: Kampung Nelayan Sukolilo Baru, Surabaya). *JURNAL ARSITEKTUR*, 11(1), 17-24.

Budiono, K., & Latuputty, G. (2016). Karakteristik pantai Pulau Laut-Sekatung (salah satu pulau terluar NKRI). *Jurnal Geologi Kelautan*, 11(2), 79-90.

Astjario, P., & Yuningsih, A. (2016). Karakteristik Pantai Kawasan Pesisir Larantuka Dan Sekitarnya, P. Flores Timur Dan Kawasan Pesisir P. Adonara Barat. *Jurnal Geologi Kelautan*, 8(2), 75-83.

Lautetu, L. M., Kumurur, V. A., & Warouw, F. (2019). Karakteristik permukiman masyarakat pada kawasan pesisir Kecamatan Bunaken. *Spasial*, 6(1), 126-136.

Soukotta, D., & Bagulu, A. (2018). KARAKTERSITIK HUNIAN MASYARAKAT PESISIR Studi Kasus: Permukiman Tepi Pantai Desa Botutonuo Kabupaten Bone Bolango. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, 6(2), 167-180.

Suparlan, P. (1983). Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya, dalam Manusia dalam Keresasian Lingkungan, Mohammad Soerjani dan Bahrin Samad. *Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ritohardoyo, S. (2000). Geografi Permukiman. *Diktat Kuliah, Fakultas Geografi, UGM, Yogyakarta*.

Adrianto, L., & Matsuda, Y. (2002). Developing economic vulnerability indices of environmental disasters in small island regions. *Environmental Impact Assessment Review*, 22(4), 393-414.

<http://repository.unpas.ac.id/28483/8/08%20BAB%202.pdf>

http://eprints.undip.ac.id/60014/4/6_bab_2.pdf

<https://www.indonesiastudents.com/4-pengertian-pesisir-pantai-menurut-para-ahli-dan-contohnya-lengkap/>

<http://studyandlearningnow.blogspot.com/2013/06/analisis-vac-visual-absorption.html> <http://eprints.ums.ac.id/58142/4/BAB%20II.pdf>